

Tasawuf dan Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Problematika Bangsa

Oleh : Nanang Mizwar Hasyim

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.¹ Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya.

Perkembangan Negara Indonesia dalam konteks kebangsaan dan keberagaman selalu diguncang oleh arus radikalisme. Arus radikalisme atau terorisme selalu mengatasnamakan agama. Sampai saat ini, arus radikalisme masih terus bermunculan, bahkan ironisnya arus radikalisme sudah menyebar di lembaga pendidikan.² Berbagai aksi radikalisme dan penyebarannya disebabkan oleh faktor doktrin agama yang ekstrem, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Aksi radikalisme tersebut sangat tidak relevan dengan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi Negara dan Bangsa Indonesia, apalagi dalam aksi tersebut mereka memperjuangkan konsep *khilafah Islamiyah*. Biasanya, mereka berpedoman kepada 'fikih saja' yang menilai segala sesuatunya hitam-putih, halal-haram, dan cenderung hanya dua sisi. Sehingga dalam prakteknya, biasanya perilaku golongan pemahaman ini sering menyalahkan-nyalahkan, mengkafir-kafirkan, dan bahkan membunuh yang lain.

Dari kenyataan tersebut, berbagai upaya sudah dilakukan dalam usaha meminimalisir perilaku dan tindakan yang dapat memperbesar konflik kekerasan yang lahir dari perbedaan. Diantaranya adalah munculnya wacana "moderasi beragama" yang dianggap sebagai langkah dan sikap dalam memandang keberagaman keagamaan di Indonesia. Gagasan konsep ini dianggap juga sebagai alternatif dalam merepresentasikan nilai-nilai kebangsaan yang dirasa semakin kerdil sebagai akibat dari globalisasi dan eksisnya gerakan-gerakan intoleransi sebagai akibat dari geo politik global. Dalam persepektif pendekatan tasawuf, konsep moderasi beragama merupakan bagaian yang tidak terpisahkan dari paradigma tasawuf transformatif. Dimana dalam kenyataannya di Indonesia, gagasan tasawuf transformatif dianggap sebagai alat dan wadah untuk melakukan perubahan masyarakat yang berpedoman/terpusat pada lima nilai ddi dalam Pancasila. Lima nilai utama itu tidak menjadi perlawanan dengan nilai-nilai

¹ Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam. "Islam nusantara: Moderasi islam di indonesia". Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2 (2018) hal. 154.

² Danial, "Menghadirkan tasawuf di tengah Pluralisme dan ancaman radikalisme". Jurnal Analisis volume XI nomer 01, Juni 2011. hal.92.

Islami, bahkan lima nilai itu salah satunya bermuara dari nilai-nilai Islami termasuk juga nilai-nilai tasawuf.

Atas dasar latar belakang diatas, tulisan ini dibuat dengan tujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana keterhubungan antara moderasi beragama dengan paradigma tasawuf dalam memandang problematika kebangsaan. Sehingga diharapkan akan menemukan gambaran yang holistik terhadap praktek-praktek gerakan yang dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Untuk menjelaskan keterhubungan tersebut, dalam tulisan ini akan diuraikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus kajian. Yaitu *pertama*, seperti apa gambaran konsep moderasi beragama sebagai solusi untuk membumikan nilai-nilai kebangsaan. *Kedua*, bagaimana keterhubungan antara konsep moderasi beragama dengan gagasan tasawuf transformatif di Indonesia. *Ketiga*, bagaimana upaya yang bisa dilakukan kedepan sebagai internalisasi dari keterhubungan tersebut?

Konstruksi Moderasi beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa biasa saja, dan tidak ekstrem. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Menurut para pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”. Misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap di antara penakut (*al-jubn*) dan nekad (*tahawur*), dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.³

Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluhan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/ jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefinisikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras”.⁴ Kalau dianalogikan, moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu, sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem. Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah tengah.

Namun terkadang dalam penerjemahan ini menyisihkan problematika dalam pemahaman masyarakat. Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti tidak teguh pendiriannya, tidak serius, atau tidak sungguh sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalahpahami sebagai kompromi

³ Kementerian Agama RI, “*Moderasi Beragama*”, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019. hal. 15.

⁴ Kementerian Agama RI, hal. 16.

keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain. Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadap hadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk agama, apa pun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan.

Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Kita bisa merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Dalam konteks ini, Lukman Hakim Saifudin⁵ menjelaskan ada empat indikator moderasi beragama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Keterpaduan konsep Moderasi beragama dan Tasawuf

Moderasi beragama menjadi muatan nilai dan praktik yang paling sesuai untuk mewujudkan kemaslahatan bumi Indonesia. Sikap mental moderat, adil, dan berimbang menjadi kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan. Bila ini dapat kita wujudkan, maka setiap warga negara dapat menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sekaligus menjadi manusia yang menjalankan agama seutuhnya. Seperti telah dikemukakan, ajaran untuk menjadi moderat bukanlah semata

⁵ Lukman Hakim Saifudin dalam Kementerian Agama RI, hal.45.

milik satu agama tertentu saja, melainkan ada dalam tradisi berbagai agama dan bahkan dalam peradaban dunia. Adil dan berimbang, yang telah dijelaskan sebelumnya, juga sangat dijunjung tinggi oleh semua ajaran agama. Tidak ada satu pun ajaran agama yang menganjurkan berbuat aniaya/zalim, atau mengajarkan sikap berlebihan.

Islam mempunyai visi *rahmatan lil'alam*, sehingga jika ada persoalan umat, maka Islam harus melakukan upaya transformatif untuk mengatasi persoalan umat. Islam Transformatif merupakan upaya agama untuk menganalisis dan memberikan alternatif solusi terhadap segala bentuk dehumanisasi sosial. Islam adalah agama yang hakikatnya bukanlah milik perseorangan atau kelompok. Islam diturunkan sebagai petunjuk dan rahmat untuk membebaskan manusia dari semua bentuk perbudakan atau penghambaan yang melawan nilai-nilai teologis dan nilai-nilai dasar kemanusiaan. ⁶Islam tidak bisa diposisikan sebagai agama yang statis untuk dirinya sendiri, tetapi harus ditransformasikan dan ditafsirkan oleh umat manusia. Transformasi inilah yang bisa disebut sebagai bentuk riil dari gerakan sosial baru. Maka dari itu, Islam merupakan agama yang akan memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat yang ada di dunia ini.

Di dalam Islam terdapat unsur tasawuf yang menjadi bagian yang sangat signifikan bagi keberadaan Islam transformatif. Dari Islam transformatif ini muncul istilah tasawuf transformatif. Tasawuf transformatif ini pernah ditawarkan oleh Muhammad Zuhri. Ide ini adalah solusi aplikatif atas masalah yang menimpa bangsa ini. Kondisi manusia/masyarakat di abad ini yang mengalami masalah multidimensional. Tasawuf ditampilkan Zuhri sebagai keseimbangan antara rasionalitas dan spiritual, dengan selalu melaksanakan pemahaman makna lagi terhadap dimensi *inner journey* manusia, yang bias mungkin hamba menjadi *zuhd* dan punya efek sosial.⁷ Maka dari itu, Islam merupakan agama yang akan memberikan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat yang ada di dunia ini.

Tasawuf transformatif bersumber pada tauhid dan syariat, sehingga dalam prakteknya tidak menyimpang dari akidah dan syariat. Sebagaimana menurut Hamka, hakikat konsep tasawuf harus berada dalam lingkup pondasi akidah yang bersih dari pengamalan kemusyrikan.⁸ Tasawuf merupakan suatu proses menuju *makrifatullah* dengan melalui tiga proses yaitu: 1) taholli, yaitu suatu proses mengosongkan diri dari ahlak/karakter tidak terpuji, 2) tahalli, yaitu suatu proses meliputi atau mengisi diri dengan ahlak/karakter Islami dan 3) tajalli, yaitu suatu pencapaian sufistik yang menempatkan Allah selalu hadir dalam setiap nafas dan perbuatannya. Dengan demikian, tasawuf sebagai upaya jalan menuju *makrifatullah*, sehingga masyarakat memiliki karakter Islami dan jauh dari perbuatan tidak terpuji. Di samping itu, dalam konteks ke-Indonesiaan, tasawuf banyak dijadikan sebagai alat dan wadah untuk menjadikan masyarakat berkarakter pancasilais. Karakter pancasilais ini tidak bertentangan dengan karakter Islami. Nilai-nilai Pancasila dilihat dari perspektif tasawuf akan semakin dapat memperkuat posisi Pancasila. Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai

⁶ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in indonesia's diversity". Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019. hal .48.

⁷ Muhammad Zuhri dalam Nurul Anam dkk. "tasawuf transformatif di indonesia". Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2 (2019). hal. 68

⁸ Nurul Anam dkk. "tasawuf transformatif di indonesia". Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2 (2019). hal.70.

Pancasila dalam perspektif tasawuf, diharapkan akan membentuk karakter pancasilais yang mampu membentuk karakter yang terpuji dalam berkehidupan sosial, berbangsa dan bernegara Indonesia. Menurut Amsal Bakhtiar dikutip oleh Nurul anam dkk.⁹ berharap bahwa melalui tasawuf dan kaum sufi, nilai-nilai keutamaan dan kemanusiaan kian kokoh di masyarakat dengan ajaran cinta sufistik. Ajaran tasawuf juga sangat kontekstual dalam dinamika dan semangat bernegara yang berlandaskan Pancasila. Dengan tradisi sufi, masyarakat dapat mengembangkan nilai-nilai dan muatan tasawuf agar kemudian ditanamkan kedalam jiwa masyarakat bangsa Indonesia terutama anak-anak didik untuk membentuk karakter-karakter pancasilais bangsa.

Dalam konteks ini, menurut Sulaiman dikutip oleh Nurul anam dkk.¹⁰ di dalam tasawuf, terdapat beberapa nilai yang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai pancasila. Di Indonesia, pelaksanaan nilai-nilai tasawuf berarti melaksanakan nilai-nilai Pancasila terutama pada sila pertama. Pancasila sesuai dengan sila pertamanya maka dalam pengamalan Pancasila haruslah berdasarkan pengamalan terhadap ajaran agama, artinya pengamalan terhadap ajaran Pancasila haruslah sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh rakyat Indonesia. Pancasila secara keseluruhan merupakan sebuah jalan terhadap kebaikan moral/akhlak, kebaikan bagi kebersihan/kesucian jiwa dalam menjalani kehidupan bagi bangsa Indonesia, demi mewujudkan cita-cita bersama, diatas perbedaan yang ada, sehingga Pancasila dengan demikian memiliki kesesuaian terhadap tasawuf akhlaki yaitu tasawuf yang memiliki orientasi atau kecenderungan pada moral keagamaan. Maka dari itu, pengamalan tasawuf berarti sebagai upaya untuk membentuk karakter pancasilais.

Upaya kedepan dalam menjawab problematika kebangsaan

Atas dasar beberapa pemaparan terkait urgensi dan hubungan konsep moderasi keagamaan dan tasawuf yang telah dibahas diatas. Ada beberapa hal yang perlu untuk digaribawahi sebagai landasan dalam memandang langkah kedepan yang harus dilakukan sebagai upaya untuk menjawab problematika kebangsaan. *Pertama*, bahwa dalam gagasan moderasi keberagaman dilandaskan pada tujuan terciptanya tatanan masyarakat yang bebas dari konflik perbedaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukanlah sebuah upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai ideologi bangsa dalam sebuah prinsip dasar yang bisa diukur dengan beberapa indikator. Diantaranya adalah menguatnya komitmen kebangsaan, masifnya sikap toleransi, tingginya tindakan anti kekerasan serta masifnya tindakan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. *Kedua* dalam koteks tujuan, gagasan moderasi keagamaan punya kesamaan dengan semangat tasawuf transformatif. Dimana gagasan tasawuf transformatif dianggap sebagai solusi aplikatif atas masalah yang menimpa bangsa ini. Dengan menempatkan tasawuf sebagai alat dan wadah untuk menjadikan masyarakat berkarakter pancasilais.

Dari hasil analisis tersebut kiranya dalam upaya menjawab problematika kebangsaan kedepan diperlukan sebuah tindakan berupa masifnya peranan para sufi dan stake holder bangsa seperti akademisi, ustad dan para tokoh simbolis baik tokoh agama maupun tokoh kultural untuk mensosialisasikan pemahaman agama yang intergral dengan internalisasi nilai-nilai pancasila. Selain dari hasil analisis yang sudah dipaparkan, gagasan ini juga dilandaskan pada fakta historis

⁹ Nurul Anam dkk. "tasawuf transformatif di indonesia". hal 74

¹⁰ Nurul Anam dkk, ibid. Hal. 73.

berupa peranan para tokoh sufi dalam perjuangan membangun peradaban dan kebudayaan Nusantara. Dimana seperti yang dijelaskan oleh Amsal Bahtiar dalam Nurul Anam dkk.¹¹, Keterlibatan para tokoh sufi tidak terlepas dari sejarah Bangsa Indonesia. Sejak awal kali jejak agama ini membekas di tanah air, Islam sudah dikenalkan dengan lapisan-lapisan ajaran tasawuf oleh ulama-ulama yang membawa semangat sufistik. Seiring dengan kontribusi tradisi lain, tasawuf melengkapi khazanah eksoteris Islam dalam membangun dan mengembangkan peradaban dan kebudayaan Nusantara. Sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa kita juga dibanggakan dengan keterlibatan langsung para pahlawan yang menyimpan kecenderungan tasawuf. Di tanah air, tasawuf tidak hanya dijumpai di ruang-ruang privat dan kelas-kelas eksklusif, tetapi juga kontribusinya mengalir dalam ruang publik dan interaksi sosial.

Daftar Pustaka

- Akhmadi, Agus** , “*Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in indonesia’s diversity*”. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019
- Anam, Nurul , Sayyidah Syaikhotin, Hasyim Asy’ari**. “*tasawuf transformatif di indonesia*”. Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2 (2019); pp. 64-75.
- Mubarok, Ahmad Agis , Diaz Gandara Rustam**. “*Islam nusantara: Moderasi islam di indonesia*”. Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3, No. 2 (2018) 153-168.
- Danial**, “*Menghadirkan tasawuf di tengah Pluralisme dan ancaman radikalisme*”. Jurnal Analisis volume XI nomer 01, Juni 2011.
- Kementerian Agama RI**, “*Moderasi Beragama*”, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2019.

¹¹ Agus Akhmadi, “*Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in indonesia’s diversity*”. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari - Maret 2019. hal .52.